



PEMBERDAYAAN *FRESH GRADUATE* MELALUI PROGRAM PSIKOEDUKASI RESILIENSI UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA DI ERA INDUSTRI 4.0

Lubana Nataghain AlMuhdhar, Nida Hasanati
Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: lubanana88@gmail.com

Diterima: 08/06/2026; Direvisi: 21/06/2026; Diterbitkan: 23/06/2026

ABSTRAK

Transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja menjadi tantangan bagi banyak mahasiswa semester akhir dan *fresh graduate* karena adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan resiliensi dan kesiapan kerja peserta melalui program psikoedukasi yang terintegrasi. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan psikoedukasi dengan melibatkan delapan mahasiswa semester akhir dan *fresh graduate* yang dipilih secara purposive. Program terdiri atas materi kesiapan kerja, simulasi *Fresh Graduate Work Challenge*, latihan resiliensi dan *growth mindset*, serta penyusunan *career action plan*. Evaluasi dilakukan menggunakan skala resiliensi, skala kesiapan kerja, dan lembar refleksi peserta yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat resiliensi dan kesiapan kerja yang berada pada kategori baik setelah mengikuti program. Pengalaman magang yang didukung oleh penguatan aspek psikologis membantu peserta meningkatkan kemampuan adaptasi, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja. Program ini menunjukkan potensi sebagai strategi pendampingan karier yang dapat membantu mahasiswa semester akhir dan *fresh graduate* mempersiapkan transisi menuju dunia kerja secara lebih terarah dan adaptif.
Kata Kunci: *Kesiapan Kerja, Resiliensi, Fresh Graduate, Psikoedukasi, Transisi Karier*

ABSTRACT

The transition from higher education to the workplace presents significant challenges for many final-year students and fresh graduates due to the gap between existing competencies and labor market demands. This community service program aimed to enhance participants' resilience and work readiness through an integrated psychoeducational intervention. The program involved eight final-year students and fresh graduates selected through purposive sampling. Activities included work readiness psychoeducation, a *Fresh Graduate Work Challenge* simulation, resilience and growth mindset training, and the development of a career action plan. Evaluation was conducted using resilience and work readiness scales as well as participant reflection sheets, which were analyzed descriptively. The results indicated that participants demonstrated good levels of resilience and work readiness after completing the program. Internship experiences supported by psychological strengthening activities helped participants improve adaptability, self-confidence, and preparedness for workplace demands. The program demonstrates potential as a career support strategy to assist final-year students and fresh graduates in managing their transition to the workforce in a more structured and adaptive manner.

Keywords: *Work Readiness, Resilience, Fresh Graduates, Psychoeducation, Career Transition*



PENDAHULUAN

Era Industri 4.0 mengubah tuntutan kerja melalui integrasi teknologi digital, otomatisasi, big data, dan kecerdasan buatan. Perubahan ini membuat lulusan perguruan tinggi tidak cukup hanya mengandalkan ijazah dan kemampuan akademik. Mereka perlu menguasai keterampilan teknis, literasi digital, komunikasi, adaptasi, pemecahan masalah, dan kesiapan psikologis untuk menghadapi lingkungan kerja yang kompetitif (Schwab, 2016). Selain kompetensi teknis, dunia kerja modern juga menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat serta kesiapan untuk terus mengembangkan keterampilan sesuai kebutuhan industri. Kemampuan adaptasi karier terbukti berkontribusi terhadap peningkatan employability lulusan karena membantu individu menyesuaikan kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan lingkungan kerja yang terus berkembang (Jiang et al., 2024). Selain itu, keterlibatan aktif dalam pengembangan karier selama masa studi juga berkaitan dengan meningkatnya persepsi employability yang menjadi modal penting bagi lulusan dalam memasuki dunia kerja (Grosemans et al., 2024).

Fresh graduate sering menghadapi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan industri. Kondisi ini terlihat dari keterbatasan pengalaman kerja, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan karier, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan proses rekrutmen. Pada mahasiswa yang telah menjalani magang pemerintahan, pengalaman lapangan menjadi modal awal karena peserta mengenal budaya birokrasi, administrasi pelayanan publik, disiplin kerja, komunikasi formal, dan tanggung jawab organisasi. Meskipun demikian, pengalaman magang tidak selalu menjamin kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja. Berbagai faktor seperti kemampuan komunikasi, motivasi berprestasi, pengalaman organisasi, karakteristik kepribadian, dan kesiapan psikologis turut memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesiapan kerja terbentuk melalui interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempersiapkan individu untuk menjalankan peran profesional secara efektif (Azky & Mulyana, 2024).

Namun, pengalaman magang belum otomatis membentuk kesiapan kerja. Pengalaman tersebut perlu diolah melalui refleksi diri, pemahaman skill gap, latihan menghadapi tekanan, dan penyusunan rencana pengembangan kompetensi. Kesiapan kerja dipahami sebagai konstruk multidimensi yang mencakup karakteristik personal, kompetensi kerja, kecerdasan sosial, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan menjalankan peran profesional (Caballero et al., 2011; Peersia et al., 2024). Kesiapan kerja juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan diri untuk memenuhi tuntutan pekerjaan secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pengalaman belajar, penguatan kompetensi, dan pembentukan kesiapan psikologis yang mendukung keberhasilan transisi karier.

NACE (2024) menempatkan career readiness sebagai dasar bagi lulusan untuk menunjukkan kompetensi inti dalam karier. Kompetensi tersebut meliputi pengembangan diri, komunikasi, berpikir kritis, profesionalisme, kerja tim, kepemimpinan, inklusi, dan teknologi. Dalam konteks magang pemerintahan, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan peserta mengelola tugas, mengikuti prosedur, berkomunikasi formal, menggunakan teknologi administrasi, dan menjaga etika pelayanan. Penguasaan kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena organisasi saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu bekerja secara kolaboratif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan lingkungan kerja.



Resiliensi menjadi faktor penting dalam transisi dari kampus menuju dunia kerja. Resiliensi membantu individu bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit ketika mengalami kegagalan, kritik, penolakan kerja, atau ketidakpastian karier (American Psychological Association, 2024; Reivich & Shatté, 2002). Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang baik cenderung mampu mempertahankan motivasi, mengelola tekanan, dan menunjukkan perilaku adaptif ketika menghadapi perubahan maupun tantangan yang muncul selama proses pendidikan dan persiapan karier (Awais et al., 2024). Kemampuan menghadapi kesulitan dan tekanan juga diketahui berkaitan dengan meningkatnya kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir karena individu lebih mampu mengelola hambatan yang muncul dalam proses memasuki dunia kerja (Fadhila & Fikry, 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat self-resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menghadapi tantangan, dan kesiapan menjalani proses rekrutmen kerja (Zahroh et al., 2025). Kajian Putri dan Sulistiobudi (2024) juga menunjukkan bahwa resiliensi berperan signifikan terhadap work readiness mahasiswa magang. Dengan demikian, penguatan resiliensi dapat membantu fresh graduate mengubah pengalaman magang menjadi modal kesiapan kerja yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dirancang sebagai program psikoedukasi yang menggabungkan materi kesiapan kerja, latihan resiliensi, growth mindset, simulasi tantangan kerja, dan career action plan. Program ini bertujuan membantu mahasiswa semester akhir dan fresh graduate memahami tuntutan dunia kerja, mengenali keterampilan yang perlu dikembangkan, mengelola tekanan karier, dan menyusun strategi pengembangan diri setelah mengikuti pengalaman magang pemerintahan. Melalui pendekatan psikoedukatif yang terintegrasi, peserta diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dunia kerja, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dan ketahanan psikologis yang diperlukan untuk menjalani proses transisi karier secara lebih efektif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan kesiapan kerja dan resiliensi mahasiswa semester akhir serta fresh graduate yang sedang berada pada fase transisi menuju dunia kerja. Peserta berjumlah delapan orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria telah mengikuti atau menyelesaikan program magang pemerintahan, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan mengisi instrumen evaluasi secara lengkap. Program dirancang dalam bentuk pelatihan interaktif yang mengintegrasikan materi kesiapan kerja, penguatan resiliensi, pengembangan *growth mindset*, simulasi tantangan kerja, dan penyusunan *career action plan*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual sekaligus pengalaman belajar yang mendorong peserta untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin dinamis.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan berisi pemberian materi kesiapan kerja, simulasi *Fresh Graduate Work Challenge*, latihan resiliensi dan *growth mindset*, serta penyusunan *career action plan*. Setiap sesi dirancang secara partisipatif melalui diskusi, refleksi, studi kasus, dan simulasi sehingga peserta dapat menghubungkan pengalaman magang yang dimiliki dengan kebutuhan kompetensi dunia kerja. Rincian tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Program Psikoedukasi Resiliensi dan Kesiapan Kerja

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Metode	Durasi
1	Pembukaan	Membangun kesiapan dan partisipasi peserta	Pengantar dan pengisian kuesioner	15 menit
2	Materi kesiapan kerja	Memberikan pemahaman mengenai tuntutan dunia kerja	Ceramah interaktif dan diskusi	25 menit
3	Fresh Graduate Work Challenge	Melatih kemampuan menghadapi situasi kerja	Role play dan studi kasus	30 menit
4	Latihan resiliensi dan growth mindset	Mengembangkan kemampuan adaptasi dan ketahanan diri	Refleksi dan diskusi	25 menit
5	Career Action Plan	Menyusun rencana pengembangan karier	Refleksi terarah	25 menit

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan menggunakan skala resiliensi, skala kesiapan kerja, dan lembar refleksi peserta. Skala resiliensi digunakan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menghadapi tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, dan bangkit dari kesulitan, sedangkan skala kesiapan kerja digunakan untuk mengukur kesiapan peserta dalam menghadapi dunia kerja yang mencakup aspek komunikasi, kerja sama, pengelolaan diri, dan pengembangan karier. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan skor, rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase kategori untuk menggambarkan tingkat resiliensi dan kesiapan kerja peserta setelah mengikuti program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program psikoedukasi resiliensi dan kesiapan kerja dilaksanakan kepada delapan peserta yang terdiri atas mahasiswa semester akhir dan fresh graduate yang sedang berada pada fase transisi menuju dunia kerja. Kegiatan dilaksanakan melalui lima sesi utama, yaitu penyampaian materi kesiapan kerja, simulasi Fresh Graduate Work Challenge, latihan resiliensi, penguatan growth mindset, dan penyusunan career action plan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami tuntutan dunia kerja sekaligus mengidentifikasi kemampuan yang perlu dikembangkan dalam mempersiapkan karier setelah lulus. Dokumentasi pelaksanaan program disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Program Psikoedukasi Resiliensi untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja di Era Industri 4.0



Setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan, dilakukan pengukuran terhadap tingkat resiliensi dan kesiapan kerja peserta menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Hasil pengukuran tersebut dianalisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui kecenderungan umum tingkat resiliensi dan kesiapan kerja setelah mengikuti program. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Resiliensi dan Kesiapan Kerja

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Kategori Umum
Resiliensi	8	42	48	44,38	2,56	Tinggi
Kesiapan Kerja	8	35	47	42,00	3,93	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, variabel resiliensi memperoleh nilai rata-rata sebesar 44,38 dengan standar deviasi 2,56. Nilai ini berada pada kategori tinggi. Artinya, peserta memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi tekanan, bertahan ketika mengalami kesulitan, menerima kritik, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Variabel kesiapan kerja memperoleh nilai rata-rata sebesar 42,00 dengan standar deviasi 3,93. Nilai tersebut juga berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta cukup siap memahami tuntutan dunia kerja, mengenali potensi diri, bekerja sama dalam tim, menggunakan teknologi dasar, mengelola waktu, dan mempelajari keterampilan baru.

Distribusi kategori pada masing-masing variabel selanjutnya dianalisis untuk mengetahui proporsi peserta berdasarkan kategori skor yang diperoleh. Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran tingkat resiliensi dan kesiapan kerja peserta. Hasil distribusi kategori disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Resiliensi dan Kesiapan Kerja

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Resiliensi	Tinggi	8	100%
	Sedang	0	0%
	Rendah	0	0%
Kesiapan Kerja	Tinggi	7	87,5%
	Sedang	1	12,5%
	Rendah	0	0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) berada pada kategori resiliensi tinggi dan tidak terdapat peserta yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Pada variabel kesiapan kerja, sebanyak tujuh peserta (87,5%) berada pada kategori tinggi, sedangkan satu peserta (12,5%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, hasil distribusi kategori menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki daya tahan psikologis dan kesiapan kerja yang baik setelah mengikuti program. Temuan ini memberikan gambaran bahwa program psikoedukasi yang dilaksanakan mampu menjangkau sebagian besar peserta dalam penguatan aspek resiliensi dan kesiapan kerja.

Peserta dengan kesiapan kerja sedang tetap perlu memperoleh pendampingan lanjutan, terutama pada kepercayaan diri menghadapi wawancara kerja, kejelasan tujuan karier, kesiapan



administrasi kerja, dan pemetaan keterampilan yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif menegaskan bahwa resiliensi dan kesiapan kerja merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam masa transisi dari kampus menuju dunia kerja.

Pembahasan

Tingginya skor resiliensi peserta menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir dan fresh graduate dalam kegiatan ini memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi tekanan karier. Resiliensi terlihat dari kesiapan untuk menerima kritik, belajar dari kegagalan, serta menata kembali strategi ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks pencarian kerja, kemampuan ini penting karena proses rekrutmen sering menghadirkan penolakan, ketidakpastian, dan tekanan sosial. Individu yang memiliki kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola tekanan dan kesulitan merupakan salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru (Natania et al., 2025).

Hasil kesiapan kerja yang berada pada kategori tinggi dapat dipahami melalui pengalaman magang pemerintahan yang dimiliki peserta. Magang memberikan kesempatan untuk mengenal ritme kerja, struktur organisasi, prosedur administrasi, komunikasi formal, dan tanggung jawab pelayanan. Pengalaman tersebut memperkuat gambaran peserta mengenai dunia kerja sehingga mereka memiliki dasar yang lebih nyata dalam menyusun langkah karier. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa internship dapat mendukung employability dan kesiapan profesional lulusan apabila disertai refleksi terhadap pengalaman kerja (Anjum, 2020; Jackson & Bridgstock, 2021; Kapareliotis et al., 2019). Namun, satu peserta yang masih berada pada kategori sedang dalam kesiapan kerja menunjukkan bahwa pengalaman magang dan resiliensi tinggi belum selalu cukup. Kesiapan kerja tetap membutuhkan latihan teknis, kesiapan administrasi, literasi digital, kemampuan komunikasi, dan kejelasan tujuan karier. Selain itu, karakteristik psikologis yang ditandai oleh kemampuan memandang tantangan sebagai peluang, mempertahankan komitmen, dan mengendalikan situasi juga berkontribusi terhadap kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja (Nuryanti & Welas, 2023).

Program psikoedukasi ini membantu peserta menghubungkan pengalaman magang dengan kebutuhan dunia kerja. Materi kesiapan kerja membantu peserta mengenali keterampilan yang sudah dimiliki dan keterampilan yang masih perlu ditingkatkan. Simulasi *Fresh Graduate Work Challenge* memberi ruang bagi peserta untuk melatih respons terhadap situasi kerja yang menekan dan membutuhkan pengambilan keputusan. Latihan resiliensi dan *growth mindset* membantu peserta mengubah pola pikir negatif menjadi lebih adaptif, sedangkan *career action plan* membantu peserta menyusun langkah konkret yang dapat dilakukan setelah program selesai. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai dunia kerja, tetapi juga kesempatan untuk melakukan refleksi diri dan merencanakan pengembangan karier secara lebih terarah.

Secara konseptual, kesiapan kerja dan resiliensi memiliki hubungan yang saling menguatkan. Kesiapan kerja memberikan arah bagi individu untuk memahami kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia profesional, sedangkan resiliensi memberikan daya tahan psikologis agar individu tetap berusaha ketika menghadapi kegagalan, perubahan, maupun ketidakpastian. Lau et al. (2020) menunjukkan bahwa resiliensi dapat menjadi jalur penting yang menghubungkan konsep diri dengan kesiapan kerja. Dalam konteks Indonesia, pengukuran kesiapan kerja fresh graduate juga perlu memperhatikan kebutuhan kerja lokal dan karakteristik



lulusan (Sagita et al., 2020). Selain faktor resiliensi, kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan motivasi berprestasi yang membantu individu beradaptasi dengan lingkungan kerja serta menunjukkan performa yang lebih baik dalam menjalankan tugas profesional (Ocktarisya et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek psikologis maupun keterampilan interpersonal.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengembangan psikologis dapat menjadi strategi yang relevan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Program yang menggabungkan edukasi karier, penguatan resiliensi, refleksi diri, dan perencanaan karier memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan adaptasi, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kesiapan menghadapi berbagai tantangan profesional. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa program pengembangan diri yang terstruktur mampu mendukung peningkatan resiliensi dan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, sebagaimana juga ditemukan pada berbagai bentuk intervensi pengembangan karier dan pendampingan yang berfokus pada penguatan kapasitas psikologis peserta (Rusiana et al., 2026).

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kesiapan kerja tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga memerlukan dukungan aspek psikologis yang membantu lulusan menghadapi dinamika dunia kerja. Kombinasi antara psikoedukasi kesiapan kerja, latihan resiliensi, pengembangan *growth mindset*, simulasi situasi kerja, dan penyusunan *career action plan* memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta untuk lebih memahami potensi diri serta langkah pengembangan karier yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, program serupa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pendampingan karier bagi mahasiswa semester akhir dan fresh graduate, khususnya dalam mempersiapkan transisi yang lebih adaptif, terarah, dan berkelanjutan menuju dunia kerja yang semakin kompetitif.

KESIMPULAN

Program psikoedukasi resiliensi dan kesiapan kerja memberikan kontribusi positif dalam membantu mahasiswa semester akhir dan fresh graduate mempersiapkan transisi menuju dunia kerja. Kegiatan yang mengintegrasikan materi kesiapan kerja, latihan resiliensi, pengembangan *growth mindset*, simulasi tantangan kerja, dan penyusunan *career action plan* membantu peserta memahami tuntutan dunia kerja sekaligus mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai tantangan karier.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat resiliensi dan kesiapan kerja yang baik setelah mengikuti program. Penguatan aspek psikologis melalui latihan resiliensi dan refleksi diri, yang didukung pengalaman magang, membantu peserta membangun kepercayaan diri, mengelola tekanan, serta menyusun langkah pengembangan karier yang lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kesiapan kerja tidak hanya memerlukan pengalaman praktis, tetapi juga membutuhkan dukungan program yang mampu memperkuat kemampuan adaptasi dan ketahanan diri.

Program serupa dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendampingan karier bagi mahasiswa semester akhir dan fresh graduate dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin dinamis. Kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan melalui pelaksanaan yang lebih berkelanjutan, melibatkan peserta yang lebih luas, serta disertai evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan dampak program terhadap kesiapan kerja peserta.



DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2024). *Resilience*. <https://www.apa.org/topics/resilience>
- Anjum, S. (2020). Impact of internship programs on professional and personal development of business students: a case study from Pakistan. *Future business journal*, 6(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s43093-019-0007-3>
- Awais, A., Fu, N., & Jones, S. (2024). Developing students' resilience during the crisis: A moderated model linking college support, study demands, student resilience, and students' change-oriented behaviours. *Higher Education Quarterly*, 78(3), 565-585. <https://doi.org/10.1111/hequ.12468>
- Azky, S., & Mulyana, O. P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa: Literature review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 3178-3192. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10762>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The work readiness scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41-54. <https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no1art552>
- Fadhila, J., & Fikry, Z. (2025). Hubungan Adversity Quotient dengan Work Readiness pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Padang. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 4(3), 439-447. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i3.6743>
- Grosemans, I., Forrier, A., & De Cuyper, N. (2024). Dynamic interconnections between career engagement and perceived employability among recent graduates: a latent change score modeling approach. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 14(4), 850-864. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-03-2024-0072>
- Jackson, D., & Bridgstock, R. (2021). What actually works to enhance graduate employability? The relative value of curricular, co-curricular, and extra-curricular learning and paid work. *Higher Education*, 81(4), 723-739. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00570-x>
- Jiang, Z., Chen, B., & Gao, R. (2024). Exploring the relationship between student engagement and role of career adaptability to enhance employability of university graduates. *International Journal of Management Thinking*, 2(2), 20-44. <https://doi.org/10.56868/ijmt.v2i2.58>
- Kapareliotis, I., Voutsina, K., & Patsiotis, A. (2019). Internship and employability prospects: Assessing student work readiness. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(4), 538-549. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2018-0086>
- Lau, P. L., Wilkins-Yel, K. G., & Wong, Y. J. (2020). Examining the indirect effects of self-concept on work readiness through resilience and career calling. *Journal of Career Development*, 47(5), 551-564. <https://doi.org/10.1177/0894845319847288>
- Natania, A. V., Hidayatullah, M. S., & Achmad, R. A. (2025). Pengaruh Resiliensi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir pada Era Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Kognisia*, 8(1), 18-25. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2025.004.003>



- National Association of Colleges and Employers. (2024). *Competencies for a career-ready workforce*. <https://www.naceweb.org/career-readiness/competencies/career-readiness-defined/>
- Nuryanti, S., & Welas, P. K. (2023). Peran Kepribadian Hardiness terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir. *Flourishing Journal*, 3(6), 235–242. <https://doi.org/10.17977/um070v3i62023p235-242>
- Ocktarisya, M., Fitri, K., & Rifqi, A. (2026). Hubungan Keterampilan Komunikasi, Resiliensi dan Motivasi Berprestasi Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 16(1), 121-130. <https://doi.org/10.52643/jam.v16i1.7154>
- Peersia, K., Rappa, N. A., & Perry, L. B. (2024). Work readiness: Definitions and conceptualisations. *Higher Education Research & Development*, 43(8), 1830-1845. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2366322>
- Putri, F. A., & Sulistiobudi, R. A. (2024). Shaping the future of work readiness of internship students: Role of Gen Z resilience. *Jurnal Paedagogy*, 11(4), 672-683. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i4.12360>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Rusiana, H. P., Safitri, R. P., & Hidayati, B. N. (2026). Effect of Peer Coaching on Resilience and work Readiness among Final-Year Health Students. *HealthCare Nursing Journal*, 8(1), 35-46. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v8i1.7249>
- Sagita, M. P., Hami, A. E., & Hinduan, Z. R. (2020). Development of Indonesian work readiness scale on fresh graduate in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 297-314. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.297-314>
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Zahroh, N. K., Aziza, D. N., Asperi, M. A., Cholili, A. H., & Najmi, M. I. I. A. (2025). Kontribusi Self-Resiliensi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir. *RESILIENCE: JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 1(2), 37-45. <https://ejournal.bamala.org/index.php/resilience/article/view/178>